

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Masalah perundungan atau *bullying* kembali terjadi pada bulan Maret tahun 2018 di daerah Tangerang. Yaitu terjadi di SMPN 18 Pamulang, hal ini berawal dari korban MS kelas IX yang diajak oleh 3 temannya untuk mendaftar futsal. Karena menolak untuk mendaftar futsal, ketiga siswa itupun lantas terlibat cecok dengan MS di dalam kelas. Selanjutnya, MS dikeroyok dan dianiaya di luar kelas menggunakan batu (Hambali, 2018). Menurut Olweus (dalam Farrah N, dkk, 2016) *bullying* adalah bentuk perilaku yang disengaja atau perilaku kekerasan yang diulang pada individu lain yang dianggap lemah dan tidak mampu membela dirinya. Masalah *bullying* ini memiliki dampak yang cukup serius dalam perkembangan anak. Mulai dari kecemasan, ketakutan hingga yang paling parah adalah depresi. Oleh karena itu, diperlukan penanganan dari pihak sekolah dan pihak orang tua terhadap korban *bullying*.

Berdasarkan data awal yang dilakukan oleh peneliti pada 3 April 2018. Peneliti melakukan wawancara kepada salah satu Guru Bimbingan Konseling (BK) berinisial T di SMP X Surakarta menunjukkan bahwa di SMP tersebut pernah terjadi masalah *bullying* atau kekerasan. Selain itu untuk prosentase jumlah korban dan pelakunya, lebih banyak jumlah korbannya untuk kasus pemalakan. Sedangkan untuk dampaknya pada

korban, informan menyatakan “Biasanya kan korban menjadi takut untuk sekolah, kemudian motivasi belajarnya juga menjadi rendah, karena kan selalu ditekan sama pihak-pihak tertentu.” Serta “Tapi memang ada beberapa yang sampai dua tiga hari nggak mau sekolah karena takut,”. Kemudian menurut informan, yang dibutuhkan untuk korban *bullying* adalah “Jelas yang dibutuhkan pertama adalah motivasi, kemudian rasa aman, rasa nyaman, terus kita konseling pribadi dengan anak memberikan ee semacam semangat lagi lah, motivasi dan keyakinan. Dan yang pasti kita juga memberikan perlindungan hukum, karena kita juga negara hukum, yang pasti anak tidak boleh takut.”

Data lain yang diperoleh dari hasil wawancara awal adalah perhatian dari orang tua terhadap korban *bullying* ini sangat kurang, seperti yang disampaikan “...informan tapi itu tadi, kembali pada memang notabene lingkup anak disini tadi pertama berada pada secara ekonomi menengah kebawah. Kemudian perhatian orang tua itu juga kurang, mereka juga “seng penting anak sekolah” kadang juga tidak memperhatikan anaknya, disini apakah disekolah itu seperti apa. Kadang seperti itu”. Hal ini menunjukkan bahwa dukungan dari orang tua masih rendah terhadap anak korban *bullying*. Penanganan terhadap korban *bullying* melibatkan kerja sama antara guru BK dan pihak orang tua. Harapan dari pihak sekolah adalah dukungan orang tua tinggi pada korban, namun dukungan orang tua belum optimal.

Menurut penelitian dari Rigby dalam Wiyani (2012) yang menunjukkan bahwa beberapa dari siswa yang menjadi korban *bullying* akan kesulitan bergaul, merasa takut datang ke sekolah sehingga tertinggal banyak pelajaran sekolah, sulit dalam berkonsentrasi dan mengalami gangguan kesehatan mental. Dengan ini seorang korban *bullying* membutuhkan dukungan sosial dari lingkungan sekitarnya, terutama dukungan dari orang tua.

Sekolah adalah salah satu dari lembaga pendidikan formal yang bertanggung jawab untuk memfasilitasi para siswa melalui proses belajar mengajar dikelas, serta membentuk para siswa mencapai perkembangan yang optimal. Sekolah selayaknya menjadi tempat yang aman dan nyaman untuk para siswa mengikuti proses belajar mengajar dikelas. Hal ini sesuai dengan tujuan pendidikan nasional, dalam pasal 3 UU Sisdiknas No. 20 tahun 2003 sebagai berikut: “Pendidikan nasional bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”. Pada kenyataannya masih ada banyak siswa yang belum mampu mencapai perkembangan yang optimal dibidang akademik maupun non akademik. Hal ini disebabkan karena maraknya kekerasan di lingkungan sekolah atau sering disebut dengan *bullying*. Kekerasan ini terjadi antar siswa di sekolah, yang mengakibatkan korbannya mengalami

gangguan psikologis, seperti takut dan sulit berkonsentrasi saat belajar (Setiawati, 2013).

Salah satu peran orang tua dalam sebuah keluarga adalah sosok panutan bagi anak-anaknya. Dimana orang tua yang mengarahkan anak-anaknya kearah yang lebih baik, disitu orang tua senantiasa membantu anaknya dalam mengatasi masalah tersebut. Tidak terkecuali masalah yang anak alami akibat tindakan *bullying*. Disini peran orang tua sangatlah penting dalam membantu anak yang pernah mengalami tindakan *bullying*. Dimana orang tua bertugas membangun dan mengembalikan lagi kepercayaan diri dan keberanian anak yang pernah menjadi korban *bullying* (Munanjar, 2015).

Fungsi keluarga yaitu untuk mengidentifikasi beberapa faktor yang terkait seberapa baik atau buruknya interaksi anak dengan teman-temannya dilingkungan sekolah. Sebagian anak yang menjadi korban *bullying* adalah faktor yang muncul dari keluarga. Yaitu orang tua yang jarang berkomunikasi dengan anaknya, orangtua yang terlalu membatasi anak dalam bergaul dengan teman-temannya dan orang tua yang memiliki harapan yang tinggi terhadap anak. Untuk itu, orang tua perlu menyadari bahwa perilaku kekerasan disekolah bisa terjadi pada anak-anak yang kurang mendapat perhatian dari orang tuanya (Rigby, 2013).

Menurut penelitian dari Susan Harcourt, dkk (2015) yang melibatkan 26 orang tua yang memiliki anak korban *bullying* tingkat SD di New Zealand, diperoleh hasil bahwa jika anaknya menjadi korban *bullying*.

Maka, orang tua akan mengambil beberapa tindakan yaitu; pertama, memberi dukungan kepada anaknya, dengan cara menghibur dan meyakinkan mereka. Para subjek menyatakan akan menghibur dan meyakinkan anak mereka, mendiskusikan situasi yang terjadi dengan anaknya, dan berusaha untuk membantu anaknya memahami kenapa *bullying* bisa terjadi. Selain itu, juga memberi saran dan strategi untuk memerangi *bullying*, seperti memberitahu pelaku *bullying* untuk berhenti, melaporkan kepada guru atau mengabaikan pelaku *bullying*. Yang kedua, meminta bantuan pada pihak sekolah. Semua subjek membicarakannya kepada guru di Sekolah dalam menanggapi *bullying*, dan mayoritas subjek juga menceritakannya dengan anggota staf di Sekolah. Secara umum, subjek mengambil tindakan ini segera setelah mengetahui anaknya mengalami kekerasan di Sekolah.

Hasil penelitian dari Malik (2016) terhadap 300 remaja yang berusia antara 14-19 tahun di Pakistan, menunjukkan bahwa dukungan sosial keluarga dapat mengurangi dampak negatif pada korban agresi atau kekerasan, serta dapat meningkatkan penyesuaian didalam anggota keluarga. Hal ini menunjukkan bahwa dukungan keluarga sangat penting bagi korban kekerasan atau *bullying*, karena dapat mengurangi dampak negatif dan dapat meningkatkan kesejahteraan psikologi korban.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Gutierrez (2016), terhadap 769 siswa yang berusia antara 13 sampai 17 tahun di Spanyol, menunjukkan bahwa siswa yang merasakan kurangnya dukungan sosial

dari teman sebaya, dari lingkungan sekolah dan dari keluarga akan berpotensi lebih tinggi menjadi korban *bullying* fisik maupun verbal. Oleh karena itu, siswa yang memiliki kehangatan keluarga yang rendah, kurangnya hubungan sosial dengan teman sebaya dan kurangnya rasa nyaman di lingkungan sekolah dapat menyebabkan anak rentan menjadi korban *bullying* di sekolah.

Berdasarkan penelitian dari Herbyanti (2015), menunjukkan bahwa korban *bullying* memerlukan dukungan sosial dari lingkungan disekitarnya. Bentuk dukungan sosial yang dibutuhkan oleh korban *bullying* adalah dukungan dari teman dan orang tua, agar muncul rasa percaya diri sehingga tetap mampu bertahan dalam kondisi yang memunculkan tekanan negatif pada korban.

Pemaparan diatas merupakan sebuah gambaran mengenai rendahnya dukungan orang tua pada anak korban *bullying*. Dari pemaparan kasus diatas memunculkan pertanyaan tentang bagaimana dukungan orang tua pada anak korban *bullying*.

B. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dukungan orang tua pada anak korban *bullying*.

C. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi :

1. Siswa

Dapat memberikan gambaran pada siswa untuk lebih terbuka kepada orang tua terkait perilaku *bullying* di Sekolah.

2. Orang tua

Dapat memberikan gambaran kepada orang tua mengenai dukungan pada anak korban *bullying*.

3. Guru

Untuk bekerja sama dengan orang tua mengatasi masalah *bullying* di Sekolah.

4. Peneliti

Menjadi bahan pertimbangan bagi peneliti selanjutnya yang tertarik meneliti tentang dukungan orang tua pada anak korban *bullying*.